

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan perekonomian yang semakin pesat saat ini, pasti diikuti dengan persaingan diantara para pelaku bisnis semakin tinggi juga. Terbukti dari semakin banyaknya bisnis yang bermunculan dengan menawarkan keunggulan bersaing dari para kompetitornya. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidakpastian yang mengarah kepada timbulnya risiko, untuk meminimalisir hal itu diperlukan keunggulan-keunggulan yang kokoh untuk mempertahankan keberlangsungan bisnis. Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan mencari tambahan modal bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta mewujudkan keunggulan-keunggulan yang diinginkan. Terdapat banyak cara untuk mendapatkan tambahan modal, salah satunya adalah investasi dengan mendaftarkan perusahaannya ke pasar modal dan menawarkan efek-efek perusahaan ke para penanam modal atau investor.

Di Indonesia, pasar modal diatur dalam undang-undang pasar modal Republik Indonesia nomor 8 Tahun 1995. Menurut undang-undang nomor 8 tahun 1995, pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Sampai saat ini terdapat 766 perusahaan yang terdaftar di BEI yang terbagi dalam berbagai sektor dan sub sektor.

Tidak sedikit industri atau perusahaan yang ada di bursa efek Indonesia memiliki kinerja yang buruk. Indikator untuk menilai kinerja perusahaan yang paling populer dan sering digunakan oleh para investor adalah harga saham. Alasan peneliti memilih harga saham sebagai variabel dependen dikarenakan harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan perusahaan, jika harga saham suatu perusahaan selalu mengalami kenaikan, maka investor atau calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya. Di bawah ini merupakan perbandingan pertumbuhan rata-rata harga saham di 5 industri yang ada di Sektor Industri Barang Konsumsi:

Tabel 1.1
Rata-rata harga saham Sektor Industri Barang Konsumsi
(dalam rupiah)

Tahun	Sektor				
	Industri Makanan dan Minuman	Industri Rokok	Industri Peralatan Rumah Tangga	Industri Kosmetik dan perlengkapan Rumah Tangga	Industri Farmasi
2009	654	8.386	119	3.453	828
2010	938	13.003	165	3.522	1.158
2011	1.097	19.797	168	4.173	1.733
2012	1.744	19.872	193	5.423	2.149
2013	2.291	14.999	195	6.027	2.382
2014	2.501	20.284	177	8.494	2.228
2015	1.888	21.000	116	8.650	1.814
2016	2.458	22.738	127	6.823	3.124
2017	2.624	29.637	169	9.762	3.212
2018	2.812	29.716	214	9.836	2.563
2019	2.942	18.477	145	6.518	1.490
2020	2.748	14.282	143	4.665	2.548

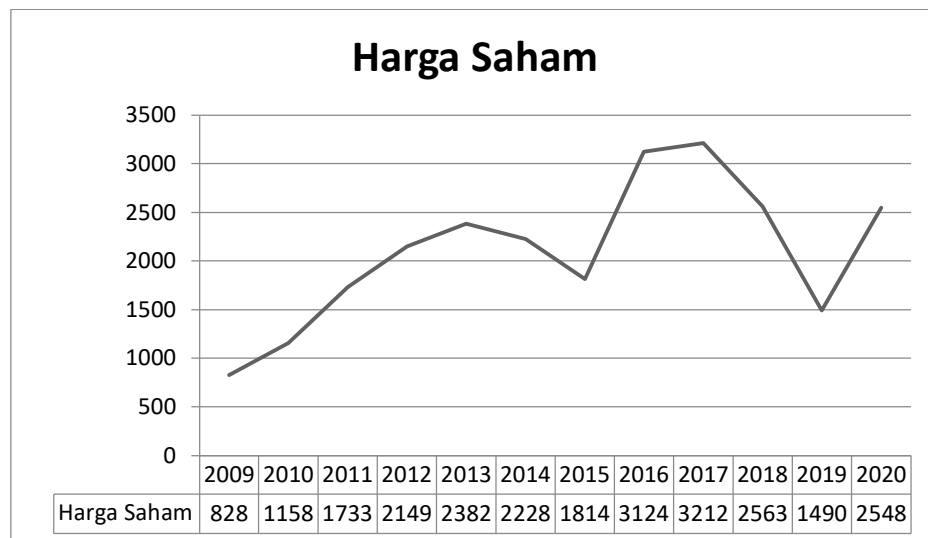
Sumber: investing.com (data diolah penulis)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari kelima perusahaan yang berada di bawah naungan sektor industri barang konsumsi, pada tahun 2014 harga saham industri farmasi merupakan satu-satunya harga saham yang mengalami penurunan dibandingkan sektor lainnya dan pada tahun 2020 harga saham industri farmasi

menjadi satu-satunya harga saham yang mengalami kenaikan dibandingkan sektor lainnya. Selain itu, industri farmasi merupakan industri yang mengalami penurunan paling banyak selama 12 tahun terakhir dimana industri farmasi mengalami penurunan sebanyak 4 (empat) kali yaitu pada tahun 2014, 2015, 2018, dan 2019.

Industri farmasi merupakan industri yang fokus dalam meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan. Sedangkan, menurut definisi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1799/MENKES/PER/XII/2010, industri farmasi adalah badan usaha yang memiliki izin dari Menteri Kesehatan untuk melakukan kegiatan pembuatan obat atau bahan obat.

Kondisi harga saham pada industri farmasi sangatlah berfluktuatif dari tahun ke tahun. Kondisi tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah ini:



Sumber: investing.com (data diolah penulis)

Gambar 1.1
Rata-Rata Harga Saham pada Sub Sektor Industri Farmasi periode 2009-2020

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa performa rata-rata harga saham pada Industri Farmasi dari tahun 2009 sampai 2020 tidaklah baik. Pada tahun 2009 sampai tahun 2013 harga saham pada Industri farmasi mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tetapi kemudian harga saham di industri farmasi mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015. Kenaikan kembali terjadi pada tahun 2016 dan 2017, sebelum harga saham mengalami penurunan yang cukup drastis pada tahun 2018 dan 2019. Sedangkan pada tahun 2020 harga saham industri farmasi mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

Fenomena turunnya harga saham pada tahun 2014, 2015, 2018, dan 2019 antara lain disebabkan oleh nilai kurs mata uang yang semakin melemah, karena bahan baku obat yang masih harus impor dari luar negeri, maka kurs mata uang memiliki peran penting dalam kinerja industri farmasi. Berdasarkan data yang dirilis oleh Kementerian Perindustrian (2021), menunjukkan bahwa impor bahan baku obat Indonesia mencapai 95 persen, yang mana fluktuasi kurs mata uang rupiah terhadap mata uang asing akan berdampak pada peningkatan biaya produksi. Hal tersebut menyebabkan banyak investor kurang berminat untuk menginvestasikan modalnya di industri farmasi di Indonesia yang menyebabkan harga Saham terus merosot dari tahun ke tahun. Sedangkan, untuk kenaikan pada tahun 2020 disebabkan oleh pandemi covid-19 yang menurut WHO (*world health organization*) dimulai pada tanggal 9 maret 2020. Hal tersebut dikarenakan obat-obatan menjadi prioritas utama, yang membuat pandemi memberikan pengaruh positif terhadap harga saham di Industri Farmasi pada tahun 2020, yang mana sangatlah berbeda dengan industri-industri lainnya yang ada di BEI.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2018:88) yang dialih bahasakan oleh Novietha Indra Sallama dan Febriany Kusumastuti berpendapat bahwa harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi maksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada satu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor “rata- rata” jika investor membeli saham.

Saham dikenal memiliki karakteristik *high risk-high return*. Artinya saham merupakan jenis investasi yang cukup berisiko tinggi meskipun menjanjikan keuntungan yang relatif besar. Hal ini disebabkan investasi saham di pasar modal sangat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, baik perubahan di dalam negeri maupun luar negeri, perubahan di bidang politik, ekonomi, moneter, undang-undang atau peraturan, maupun perubahan yang terjadi di dalam perusahaan itu sendiri (kepemimpinan, manajemen personalia, proses produksi, pendistribusian, dan sebagainya). Perubahan-perubahan tersebut dapat berdampak positif maupun negatif terhadap harga saham. (Badruzaman, 2017:102)

Berinvestasi pada saham dibutuhkan pemahaman yang mendalam serta kecermatan yang tinggi dalam memilih perusahaan yang baik untuk menanamkan modal dan waktu yang tepat saat membeli dan menjual saham, untuk meminimalisir risiko dapat dilakukan dengan cara analisis dan pencarian informasi-informasi yang dapat mendukung pengambilan keputusan investasi. Terdapat beberapa cara analisis dan pencarian informasi-informasi tersebut.

Salah satu analisis yang paling sering dan populer digunakan pada kalangan *trader* adalah analisis teknikal dan analisis fundamental. Menurut Tandelilin (2017:397) analisis teknikal adalah analisis teknik dalam memperkirakan tujuan pergerakan nilai saham dan indikator pasar saham yang meliputi data pasar historis seperti informasi tentang harga dan informasi tentang volume. Sedangkan, analisis fundamental menurut Tandelilin (2017:333) merupakan analisis terhadap faktor-faktor makro ekonomi yang mempengaruhi kinerja seluruh perusahaan-perusahaan, kemudian dilanjutkan dengan analisis industri, dan pada akhirnya dilakukan analisis terhadap perusahaan yang mengeluarkan sekuritas bersangkutan untuk menilai apakah sekuritas yang dikeluarkannya menguntungkan atau merugikan bagi investor.

Laporan-laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan dapat dipahami dan dianalisis fundamental untuk menunjukkan perusahaan mana yang dapat memberikan keuntungan. Analisis fundamental dapat dilakukan dengan menggunakan data atau rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut diantaranya seperti rasio aktivitas, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas.

Menurut Brigham dan Houston (2019:121) yang dialih bahasakan oleh Novietha Indra Sallama dan Febriany Kusumastuti berpendapat bahwa jika rasio likuiditas, manajemen aktiva, manajemen utang, dan profitabilitas baik, maka harga saham akan setinggi yang diharapkan. Rasio keuangan tersebut merupakan indikator penting bagi para investor, karena jika keempat rasio tersebut memiliki kinerja yang baik maka para investor akan berasumsi bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, yang kemudian akan menarik para investor untuk menanamkan

modalnya di perusahaan dan hal tersebut akan memicu kenaikan harga saham perusahaan.

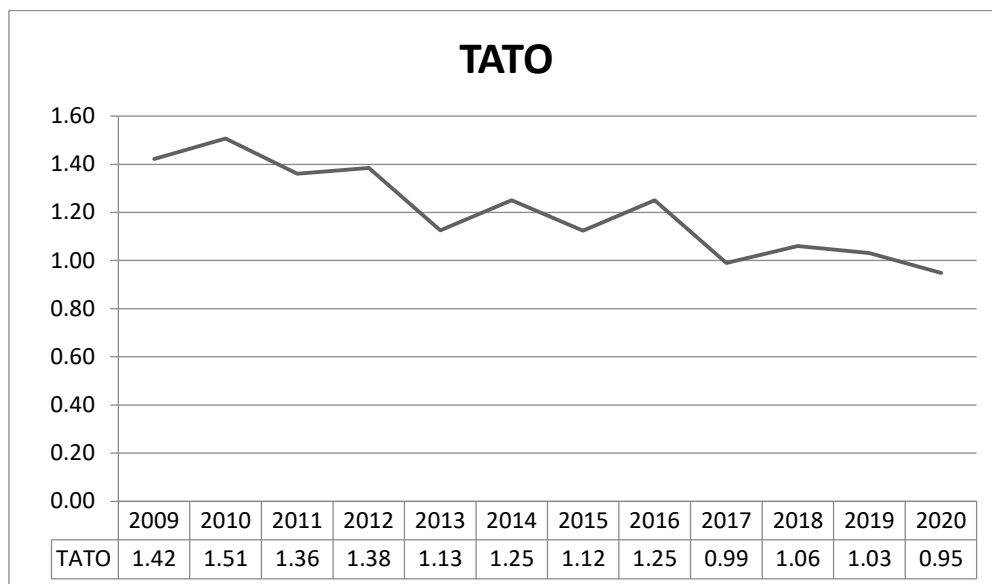
Aktivitas diperlukan untuk melihat kondisi seberapa efisien pemanfaatan sumber daya (aset) yang dimiliki perusahaan dan bagaimana kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya. Perusahaan yang memiliki nilai aktivitas yang tinggi dapat meyakinkan para investor bahwa perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien dan mampu melaksanakan aktivitasnya secara efisien.

Rasio Aktivitas dapat mencerminkan berapa kali investasi yang tertanam dalam aset perusahaan berputar menjadi penjualan. Semakin cepat perputarannya menunjukkan semakin efisien juga pemanfaatan aset yang dimiliki perusahaan yang artinya penjualanpun semakin bertambah yang akan berdampak pada naiknya perolehan laba perusahaan. Investor akan senang jika rasio aktivitas perusahaan memiliki peputaran yang cepat karena hal tersebut menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik memberikan dampak pada harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi.

Pengukuran rasio aktivitas pada penelitian ini menggunakan *total asset turnover*. Alasan peneliti memilih *total asset turnover* sebagai alat ukur untuk rasio aktivitas dibandingkan dengan dengan alat ukur lainnya karena *total asset turnover* merupakan alat ukur untuk mengetahui tingkat efektifitas pengelolaan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan menjadi penjualan bukan hanya pengelolaan bagian-bagian dari aset itu sendiri, oleh karena itu *total asset turnover* merupakan alat ukur terbaik untuk melihat kinerja rasio aktivitas

perusahaan. Selain itu, berdasarkan teori menurut Sartono (2017:120) bahwa *Total asset turnover* dapat mempengaruhi harga saham, hal tersebut dikarenakan jika semakin tinggi *Total asset turnover* maka laba yang akan diperoleh perusahaan juga akan tinggi pula, dengan catatan faktor-faktor lain dianggap konstan. Meningkatnya laba yang dihasilkan perusahaan akan menarik niat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut, sehingga akan berpengaruh pada peningkatan harga saham perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah rata-rata *total asset turnover* perusahaan sub sektor industri farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2020.



Sumber: idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.2
Rata-rata *Total asset turnover* pada perusahaan sub sektor industri farmasi periode 2009-2020

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa *total asset turnover* pada perusahaan sub sektor industri farmasi periode 2009-2020 memiliki kinerja yang buruk dimana setiap tahunnya perputarannya berfluktuatif dengan kecenderungan

menurun. Hal tersebut dikarenakan industri farmasi belum mampu menggunakan keseluruhan aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan secara efektif dan efisien.

Terdapat ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan pada rasio aktivitas yang diukur menggunakan *total asset turnover* di perusahaan sub sektor industri farmasi, dimana pada tahun 2011, 2013, 2015, 2016, 2017, dan 2020 *total asset turnover* mengalami penurunan sedangkan harga saham mengalami kenaikan, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika rasio aktivitas meningkat maka harga saham juga akan meningkat. Fenomena tersebut menjadi alasan lain peneliti menggunakan rasio aktivitas dengan alat ukur *total asset turnover* sebagai variabel penelitian.

Kegiatan operasional suatu perusahaan tentunya membutuhkan kas yang dapat digunakan untuk keperluan seperti gaji karyawan, listrik, telepon, perlengkapan, peralatan, dan lain-lain. Untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat menggunakan Rasio Likuiditas. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

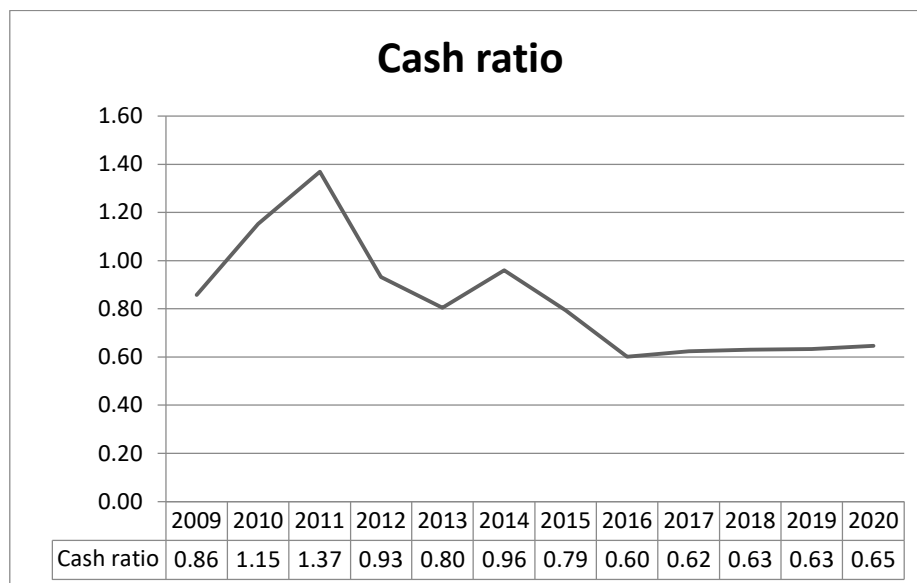
Rasio likuiditas menjadi salah satu faktor yang membuat para investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Nilai rasio likuiditas memiliki yang tinggi atau semakin meningkat maka para investor akan berasumsi bahwa perusahaan semakin mampu dalam memenuhi atau menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yaitu hutang dengan menggunakan aktiva lancar dan ketika perusahaan

sudah mampu menutupi kebutuhan jangka pendeknya. Alasan-alasan tersebut yang menjadikan peneliti memutuskan untuk memilih likuiditas sebagai variabel bebas lainnya.

Likuiditas pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Cash ratio*. Alasan peneliti menggunakan *Cash ratio* karena *Cash ratio* membandingkan antara kas dan setara kas dengan utang lancar yang artinya rasio ini digunakan untuk melihat apakah kas yang dimiliki perusahaan lebih besar atau lebih kecil dibandingkan utang lancarnya. Hal tersebut dapat mencerminkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan.

Cash ratio jauh lebih ketat daripada *Current ratio* atau *Quick ratio* karena tidak ada aset lancar lainnya yang dapat digunakan untuk melunasi hutang lancar hanya uang tunai. Inilah sebabnya mengapa banyak kreditur melihat *Cash ratio*. Mereka ingin melihat apakah perusahaan mempertahankan saldo kas yang memadai untuk melunasi semua hutang mereka saat ini saat jatuh tempo. Kreditur juga menyukai fakta bahwa persediaan dan piutang tidak diperhitungkan karena kedua akun ini tidak dijamin tersedia untuk pembayaran utang. Persediaan bisa memakan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun untuk dijual dan piutang bisa memakan waktu berminggu-minggu untuk dikumpulkan. Uang tunai dijamin akan tersedia untuk kreditur. Alasan tersebutlah yang membuat peneliti memilih rasio likuiditas dengan alat ukur *Cash ratio* sebagai variabel penelitian.

Berikut ini adalah rata-rata *cash ratio* perusahaan sub sektor industri farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2020.



Sumber: idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.3
Rata-rata *Cash ratio* pada perusahaan sub sektor industri farmasi periode 2009-2020

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa *cash ratio* pada perusahaan sub sektor industri farmasi periode 2009-2020 memiliki kinerja yang berfluktuatif cenderung menurun. Pada tahun 2009, 2010, dan 2011, kinerja *cash ratio* menunjukkan kenaikan setiap tahunnya, tetapi pada tahun 2012 dan 2013 *cash ratio* mengalami penurunan secara drastis. Tahun 2014 kinerja *cash ratio* kembali membaik sebelum mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 dan 2016, tetapi pada tahun 2017, 2018, 2019, dan 2020 kinerja *cash ratio* industri farmasi kembali membaik walaupun tidak menunjukkan peningkatan yang drastis. Naik turunnya *Cash ratio* di sub sektor industri farmasi menunjukkan jika perusahaan di industri farmasi kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Profitabilitas berperan penting bagi perusahaan dalam melihat kondisi seberapa besar perusahaan dalam menghasilkan laba, hal tersebut sangatlah

penting bagi perusahaan maupun para investor. Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki kinerja yang baik dimata para investor yang mana dapat membuka peluang untuk mendapatkan dana tambahan dari para investor untuk melakukan ekspansi.

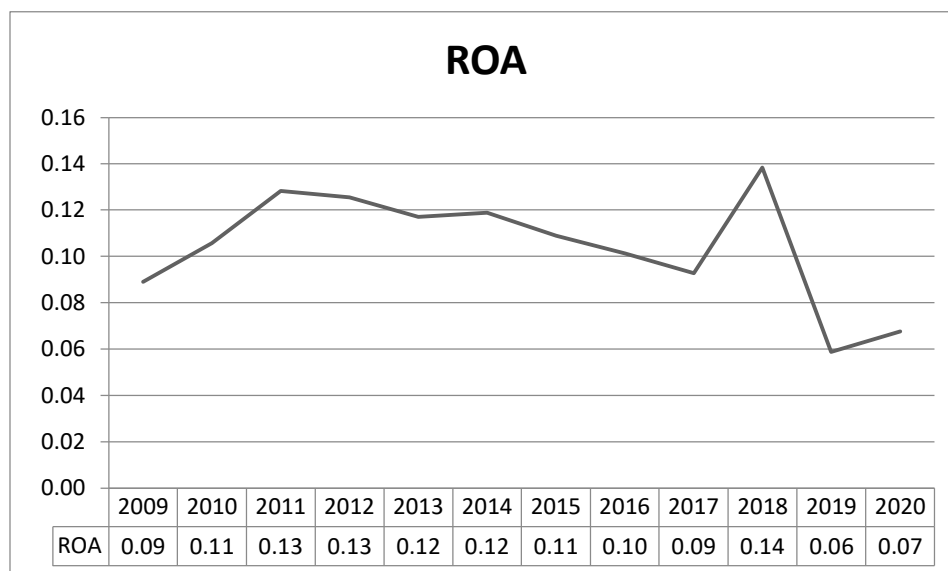
Profitabilitas menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan hutang terhadap hasil operasi, maka dari itu dapat dikatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur efektifitas pengelolaan manajemen perusahaan yang ditunjukkan oleh jumlah keuntungan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi, maka dari itu profitabilitas ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para investor bagi kepentingan pengambilan keputusan investaasi. Alasan-alasan tersebutlah yang membuat perusahaan berupaya keras dalam memaksimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai profit yang ditargetkan oleh perusahaan guna memaksimalkan kemakmuran pemegang saham.

Profitabilitas dapat mempengaruhi harga saham, karena keuntungan merupakan tujuan utama dari kegiatan investasi yang membuat jika kinerja profitabilitas baik maka akan menarik para investor dan meningkatkan harga saham. Hal tersebut membuat peneliti memilih rasio profitabilitas sebagai variabel bebas lainnya.

Pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan *return on asset*. *Return on asset* merupakan alat ukur yang digunakan untuk melihat kemampuan suatu perusahaan dalam kaitannya menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Rasio ini digunakan untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil usaha dengan memanfaatkan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset untuk operasi perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan, aset yang dimaksud yaitu aset tetap maupun aset lancar yang dimiliki.

Satu-satunya tujuan aset perusahaan adalah untuk menghasilkan pendapatan dan menghasilkan keuntungan, rasio ini membantu manajemen dan investor melihat seberapa baik perusahaan dapat mengubah investasinya dalam aset menjadi keuntungan. *Return on asset* dapat dilihat sebagai pengembalian investasi bagi perusahaan karena modal aset seringkali merupakan investasi terbesar bagi sebagian besar perusahaan, dalam hal ini perusahaan menginvestasikan uang ke dalam aset modal dan pengembaliannya diukur dalam laba.



Sumber: idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.4
Rata-rata *Return on asset* pada perusahaan sub sektor industri farmasi periode 2009-2020

Gambar 1.4 menunjukkan bahwa *Return on asset* pada perusahaan sub sektor industri farmasi periode 2009-2020 memiliki kinerja yang berfluktuatif cenderung menurun. Selama dua belas tahun terakhir, kinerja *return on asset* pada industri farmasi menunjukkan hanya 4 tahun yang memiliki kinerja *return on asset* yang meningkat yaitu tahun 2010, 2011, 2018, dan 2020, sedangkan 8 tahun lainnya *return on asset* menunjukkan kinerja yang menurun. Hal tersebut tidaklah baik karena lebih banyak tahun yang mengalami penurunan daripada yang mengalami kenaikan. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan di industri farmasi belum mampu menggunakan seluruh asetnya dalam menghasilkan laba secara efektif dan efisien.

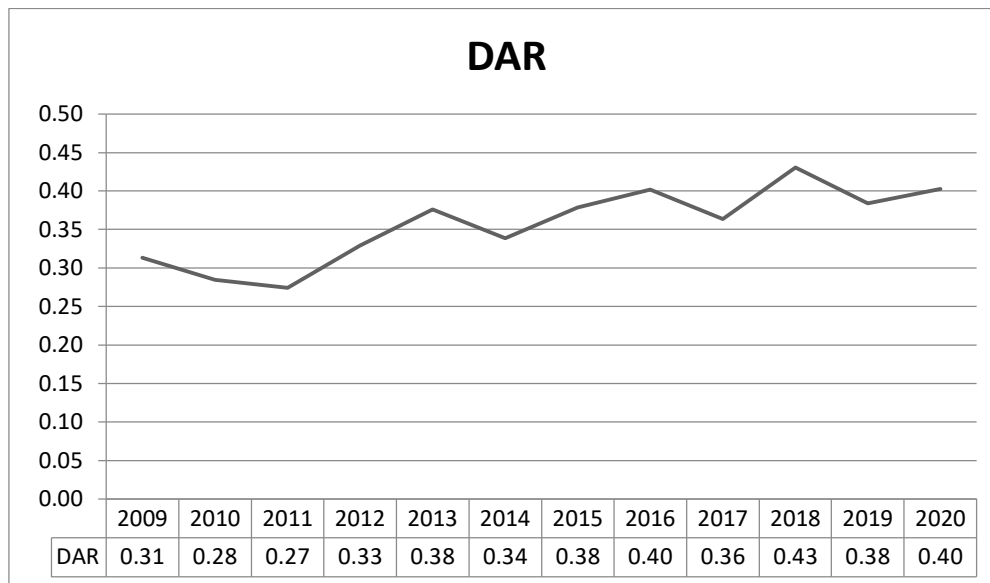
Hutang sangatlah penting bagi kelangsungan suatu perusahaan, karena salah satunya untuk membiayai ekspansi atau pencapaian keunggulan-keunggulan yang di inginkan perusahaan agar terus dapat bersaing. Bagaimanapun hutang merupakan kewajiban yang harus selalu ditepati agar tidak menyebabkan kerugian dimasa yang akan datang. Kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutangnya disebut dengan solvabilitas. Besar kecilnya solvabilitas perusahaan menjadi daya tarik utama dari para kreditur, jika nilai solvabilitas semakin rendah maka kemampuan perusahaan dalam melunasi segala kewajibannya semakin baik, maka kreditur akan lebih mudah dalam meminjamkan uangnya pada perusahaan. Mudahnya kreditur dalam memberikan pinjaman pada perusahaan merupakan sinyal baik bagi para investor, karena jika perusahaan terus mendapatkan pinjaman dan dapat melunasi semua kewajibannya, artinya perusahaan melakukan keputusan investasi yang baik dalam menggunakan hutang-hutangnya yang mana

membuat investor beranggapan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Alasan tersebut yang membuat peneliti memutuskan untuk memilih solvabilitas sebagai variabel bebas lainnya.

Solvabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Debt to asset ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Menurut Kasmir (2017:112) apabila *Debt to asset ratio* memiliki nilai yang tinggi artinya aktiva yang didanai oleh utang cukup besar, sehingga perusahaan akan semakin sulit dalam untuk memperoleh tambahan pinjaman dana yang dikhawatirkan perusahaan tidak akan bisa menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya, sebaliknya apabila *Debt to asset ratio* suatu perusahaan rendah itu artinya dana perusahaan sedikit dibiayai oleh hutang sehingga akan mempengaruhi peningkatan harga saham.

Debt to asset ratio yang tinggi berarti perusahaan memiliki tingkat leverage yang tinggi juga. Ini umumnya menyiratkan jumlah risiko keuangan yang lebih tinggi. Namun, secara bersamaan memang benar bahwa leverage yang tinggi merupakan alat penting yang dapat digunakan banyak perusahaan untuk berkembang. Perusahaan yang tak terhitung jumlahnya telah menemukan banyak penggunaan berkelanjutan dari utang tersebut.

Selama kurun waktu 12 tahun terakhir *debt to asset ratio* pada perusahaan sub sektor industri farmasi memiliki kinerja yang berfluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Berikut ini adalah rata-rata *debt to asset ratio* perusahaan sub sektor industri farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2009-2020.



Sumber: idx.co.id (data diolah penulis)

Gambar 1.5
Rata-rata *Debt to asset ratio* pada perusahaan sub sektor industri farmasi
periode 2009-2020

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa Peningkatan terjadi beberapa kali selama kurun waktu dua belas tahun yaitu pada tahun 2012, 2013, 2015, 2016, 2018, dan 2020, yang artinya dalam dua belas tahun terakhir kinerja *debt to asset ratio* industri farmasi mengalami kenaikan sebanyak 6 tahun dan mengalami penurunan sebanyak 6 tahun serta tidak menunjukkan penurunan yang signifikan secara konsisten yang membuat kondisi ini bisa dibilang cukup buruk. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di industri farmasi pendanaan menggunakan utangnya terbilang masih tinggi, hal itu akan dapat membuat perusahaan semakin sulit untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Terdapat fenomena kesenjangan antara teori dengan kenyataan di industri farmasi dalam hal rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* dimana seharusnya jika *debt to asset ratio* mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami kenaikan. Pada tahun 2011, 2012, 2013, 2014, 2019, dan 2020 kinerja *debt to asset ratio* dan harga saham memiliki kinerja yang searah, artinya jika *debt to asset ratio* mengalami kenaikan maka harga saham juga mengalami kenaikan, hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *debt to asset ratio* dan harga saham memiliki hubungan yang berkebalikan antara satu sama lain. Peneliti menggunakan variabel rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *debt to asset ratio* untuk menguji bagaimana hubungan sebenarnya antara *debt to asset ratio* dan harga saham di industri farmasi.

Penelitian mengenai pengaruh aktivitas, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap harga saham sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti dimasa lalu. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desy Istiyowati dan Ika Swasti Putri (2022) menyatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur menggunakan *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal yang serupa dikemukakan oleh Ade Prima dan Linna Ismawati (2019) yang menyatakan bahwa *Total asset turnover* (TATO) berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia Islavella Nadia dan Roosmalitasari Sari (2022) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Cash ratio* (CAR) dan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham. Hal

yang serupa dikemukakan oleh Siti Nurkholifah dan Fandi Kharisma (2020) dan Mudlofir (2017) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *Cash ratio* (CAR) dan rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on asset* (ROA) berpengaruh terhadap Harga Saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desy Istiyowati dan Ika Swasti Putri (2022) menyatakan bahwa rasio solvabilitas yang diukur menggunakan *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Hasil yang serupa dikemukakan oleh Yuni Tannia dan Suharti (2020) yang mengemukakan bahwa *Debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif terhadap Harga Saham.

Berdasarkan uraian fenomena dan masalah yang telah penulis kemukakan di atas, hal tersebut membuat penulis tertarik untuk menganalisis Aktivitas, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas untuk melihat hubungan serta pengaruhnya terhadap harga saham, maka dari itu penulis merumuskan judul penelitian **“PENGARUH AKTIVITAS, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS, DAN SOLVABILITAS TERHADAP HARGA SAHAM (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2020)”**

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Pada sub-bab ini penulis akan memaparkan beberapa masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Selanjutnya masalah-masalah tersebut akan diidentifikasi dan dirumuskan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian.

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah sebelumnya telah dipaparkan oleh penulis, dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Industri farmasi masih tergantung pada bahan baku dari luar negeri yang membuat investor menjauh untuk menanamkan modalnya di perusahaan sub sektor industri farmasi karena rentan akan dampak dari fluktuasi kurs mata uang rupiah.
2. Harga saham perusahaan sub sektor Industri Farmasi mengalami penurunan yang lebih banyak dari Industri lainnya periode 2009-2020.
3. Harga saham Industri Farmasi menjadi satu-satunya harga saham yang mengalami penurunan di tahun 2014.
4. Harga saham Industri Farmasi pada tahun 2018 dan 2019 mengalami penurunan yang drastis.
5. Perputaran total aset yang semakin melambat setiap tahunnya yang disebabkan oleh kurang efektifnya penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.
6. Adanya ketidakselarasan antara teori dengan kenyataan dimana *Total asset turnover* mengalami penurunan sedangkan harga saham mengalami kenaikan.
7. Perusahaan sub sektor Industri Farmasi kurang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang tercermin dari penurunan kinerja *Cash ratio*.

8. Kurang baiknya penggunaan aset yang dimiliki perusahaan sub sektor Industri Farmasi dalam menghasilkan laba yang ditunjukkan oleh kinerja *Return on asset* yang berfluktuatif dengan kecenderungan menurun.
9. *Return on asset* perusahaan sub sektor Industri Farmasi lebih banyak mengalami penurunan dibandingkan dengan kenaikannya selama periode 2009-2020.
10. Terjadi penurunan *Return on asset* yang drastis pada tahun 2019.
11. Semakin tingginya aset yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor Industri farmasi yang di biayai oleh hutang.
12. Adanya ketidakselarasan antara teori dengan kenyataan dimana *Debt to asset ratio* mengalami kenaikan sedangkan harga saham mengalami penurunan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis dapat merumuskan beberapa masalah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini dan yang harus dijawab pada akhir penelitian, diantaranya:

1. Bagaimana kondisi Rasio Aktivitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.
2. Bagaimana kondisi Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.
3. Bagaimana kondisi Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.

4. Bagaimana kondisi Solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.
5. Bagaimana Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.
6. Seberapa besar pengaruh Aktivitas, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Kondisi Rasio Aktivitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.
2. Kondisi Likuiditas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.
3. Kondisi Profitabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.
4. Kondisi Solvabilitas pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.
5. Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.

6. Besarnya pengaruh Aktivitas, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham baik secara simultan maupun parsial pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh Aktivitas, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2020 ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta berguna bagi semua pihak yang berkepentingan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat serta kegunaan untuk:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan studi empiris dan menambah pengetahuan, wawasan, pemahaman, serta menjadi gambaran mengenai variabel-variabel keuangan yang mungkin dapat mempengaruhi harga saham seperti Aktivitas, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas. Selain itu, penelitian ini diharapkan:

1. Menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan serta pengalaman bagi peneliti tentang cara membuat suatu penelitian.
2. Memperdalam pengetahuan serta wawasan mengenai pentingnya Rasio Aktivitas, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Harga Saham dalam mengukur kinerja perusahaan.

3. Menambah pengetahuan dan membantu dalam proses pengambilan keputusan investasi ke dalam saham.
4. Menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang belum peneliti peroleh pada saat perkuliahan dengan membandingkan teori dan praktik tentang saham perusahaan-perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis
 - a. Memperdalam pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh aktivitas terhadap harga saham sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - b. Memperdalam pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh likuiditas terhadap harga saham sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - c. Memperdalam pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh profitabilitas terhadap harga saham sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
 - d. Memperdalam pengetahuan dalam bidang keuangan khususnya mengenai pengaruh solvabilitas terhadap harga saham sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagi Investor

- a. Memberikan informasi betapa pentingnya memperhatikan kinerja aktivitas sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi saham.
 - b. Memberikan informasi betapa pentingnya memperhatikan kinerja likuiditas sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi saham.
 - c. Memberikan informasi betapa pentingnya memperhatikan kinerja profitabilitas sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi saham.
 - d. Memberikan informasi betapa pentingnya memperhatikan kinerja solvabilitas sebagai bahan pertimbangan dalam pembuatan keputusan investasi saham.
3. Bagi Perusahaan
- a. Sebagai bahan pertimbangan peningkatan dan pengembangan kinerja aktivitas untuk meningkatkan harga saham.
 - b. Sebagai bahan pertimbangan peningkatan dan pengembangan kinerja likuiditas untuk meningkatkan harga saham.
 - c. Sebagai bahan pertimbangan peningkatan dan pengembangan kinerja profitabilitas untuk meningkatkan harga saham.
 - d. Sebagai bahan pertimbangan peningkatan dan pengembangan kinerja solvabilitas untuk meningkatkan harga saham.
4. Bagi Akademik

- a. Menjadi tambahan literatur kepustakaan tentang bagaimana pengaruh aktivitas terhadap harga saham sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Menjadi tambahan literatur kepustakaan tentang bagaimana pengaruh likuiditas terhadap harga saham sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- c. Menjadi tambahan literatur kepustakaan tentang bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap harga saham sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- d. Menjadi tambahan literatur kepustakaan tentang bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap harga saham sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).